

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL DAN ORIENTASI SEKSUAL MAHASISWA DI KOTA JAMBI

Yurni¹

Abstract : *Teens today are undergoing rapid social change from a traditional society to the modern society, which also changed the norms, values and lifestyles. Teenagers who formerly maintained largely by families, indigenous culture and traditional values that exist, have been prone to erosion caused by rapid urbanization and industrialization. This is followed by the media revolution that is open to the diversity of lifestyles and career choices. Sex is a biological category; gender and sexual orientation is a social and psychological category. Sexuality is associated with genital and secondary sex organs. Each category is a sustainability spectrum or continuum (the horizontal direction) which is located subcategories like matrix. This study sought to describe sexual behavior and sexual orientation jambi students. The samples used were 100 students spread in the city of Jambi taken with incidental random sampling technique (39 men and 61 women). Measurements conducted by distributing questionnaires on study subjects then were calculated with the help of SPSS program to view a description based on the percentage of data. Results if the data suggests sexual behavior committed students are holding hands (90%), Kiss cheeks (62%), Fingered on the chest (10%), embracing at the waist (54%), kiss lips (39%), holding on the genitals (10%), putting sex couples with still dressed / petting (5%), had sexual intercourse (8%). Sexual orientation of students in the city of Jambi around 93% of students have a heterosexual orientation (ie like the opposite sex) and about 7% had homosexual tendencies (like a kind)*

PENDAHULUAN

Dekade antara tahun 1998 dan 2008 menunjukkan peningkatan yang sangat pesat penelitian mengenai perkembangan orientasi seksual remaja dan isu-isu kesehatan terkait, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Studi mengenai orientasi seksual, terutama perkembangan daya tarik dan perilaku homoseksual atau biseksual, bukanlah sesuatu yang baru. Orientasi seksual yang lazim di masyarakat adalah heteroseksual. Akan tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa ada pula yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, misalnya homoseksual. Homoseksual menggambarkan laki-laki atau perempuan yang cenderung menyukai jenisnya (Bell and Weinberg, 1978; Masters and Johnson, 1979). Menurut beberapa teori, sebagian merupakan pengaruh murni biologi seperti prenatal, atau ketidak seimbangan (Masters, Johnson, Kolodny, 1992). Sedangkan teori psikoanalisis Freud (Masters, Johnson dan Kolodny, 1992) mengatakan bahwa perilaku homoseksual muncul dari fiksasi dalam sebuah ketidakmatangan proses perkembangan psikoseksualnya. Teori Psikososial menekankan homoseksualitas merupakan hasil pembelajaran dari fenomena, pengalaman seksual awal mungkin mengarahkan mereka kepada perilaku

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Batanghari

homoseksual dengan kenikmatan, hubungan sejenis yang memuaskan atau dengan ketidaknyamanan, kekecewaan, atau pengalaman heteroseksual yang menakutkan (Masters, Johnson, Kolodny, 1992). American Psychological Association, American Psychiatric Association, dan National Association of Social Workers mengemukakan bahwa pada tahun 1952 ketika Asosiasi Psikiatri pertama kali menerbitkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, homoseksualitas masih tergolong sebagai gangguan mental (wikipedia.org). Namun pengklasifikasian tersebut menjadi sasaran pemeriksaan kritis dalam penelitian yang didanai oleh Institut Kesehatan Mental Nasional. Dari berbagai kumpulan hasil penelitian homoseksualitas oleh para ahli bidang kedokteran, kesehatan mental, ilmu-ilmu sosial dan ilmu perilaku menyimpulkan bahwa pengklasifikasian homoseksualitas sebagai gangguan mental tidak akurat (wikipedia.org). Setelah penemuan ilmiah, terutama oleh APA (American Psychiatric Association) tahun 1973 homoseksual dihilangkan sebagai salah satu kategori diagnostik dan dikeluarkan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Seperti yang diutarakan oleh Kinsey (1953), homoseksual adalah variasi dari tingkah laku seksual, seperti masturbasi. Maka yang menjadi dasar pada perilaku seksual ini adalah stimulus yang menimbulkan tingkah laku tersebut.

Dari suatu survei di Amerika Serikat pada saat dilangsungkan pemilu 2004, diketahui bahwa 4% dari seluruh pemilih pria menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay (Ramitha, 2011). Di Alabama menunjukkan rumah tangga sesama jenis naik 38,8 persen antara tahun 2000 dan tahun 2010, dan naik 42,1 persen di Wyoming dan 55,4 persen di Kansas (Charles, 2011). Sedangkan di Indonesia, data statistik menyatakan bahwa 8 sampai 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual (Asteria, 2008). Di Indonesia, menurut hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat, pada tahun 2003 kasus homoseksual di kalangan pelajar di Bandung sudah tinggi, Bahkan 21% siswa SLTP dan 35% siswa SMU disinyalir melakukan perbuatan homoseksual (Asteria, 2008). Sayangnya peneliti tidak dapat menemukan penjelasan mengenai presentasi yang diambil ini dari jumlah seluruh siswa atau hanya dari jumlah siswa yang homoseksual. Sampai saat ini tidak ada jumlah pasti berapa homoseksual yang ada di Indonesia, tapi menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) menyebut adanya 4000 sampai 5000 homoseksual di Jakarta (Gunadi, Rahman, Indra, Sujoko, 2003). Sedangkan Gaya Nusantara menyebutkan sekitar 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Bahkan Dede Oetomo memperkirakan bahwa 1% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia adalah homoseksual (Gunadi, Rahman, Indra, Sujoko, 2003). Maka dari itu kita pun tidak dapat menutup mata bahwa jumlah homoseksual tidak lah sedikit. Pandangan tentang seksualitas manusia juga sangat diwarnai oleh paradigma orientasi seksual hetero. Akibatnya, terjadi hegemoni dan heteronormativitas dalam konsep seksualitas (Musdah, 2010).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adapun masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: *"bagaimana gambaran perilaku seksual dan orientasi seksual mahasiswa di Jambi?"*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai perilaku seksual serta orientasi seksual mahasiswa yang berada di Kota Jambi.

Tinjauan Literatur

Orientasi seksual

Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan belas sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka. Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi termasuk HIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS) dan alat-alat kontrasepsi.

Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misalnya seseorang perempuan yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis.

Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia), orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminine dan maskulin).

Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka.

Jenis-jenis orientasi seksual ada tiga yaitu: a). Heteroseksual, aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilihnya berasal dari lawan jenis. b). Biseksual, aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis. c). Homoseksual, aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut gay dan perempuan homoseksual disebut lesbian.

Perilaku seksual adalah segala sesuatu yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan. Apabila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual maka disebut perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau sekitar organ-organ reproduksi. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal.

Perilaku seksual dibagi menjadi 2 macam yaitu:a) **seks penetratif** (seks vaginal, seks anal, seks oral dan seks dengan alat yang dimasukkan). Seks oral dapat dibedakan menjadi tiga yaitu oro-penile/fellatio yaitu sexualoralisme adalah suatu keadaan dimana kepuasan didapat dengan menggunakan bibir, mulut dan lidah kepada organ genitalia pasangannya yang dilakukan untuk melakukan rangsangan ke penis; oro-vulva/cunnilingus yaitu sexualoralisme yang dilakukan dengan cara melakukan rangsangan ke vagina; dan oro-anus/anilingus yaitu sexualoralisme yang dilakukan dengan cara melakukan rangsangan ke anus. b) **seks non penetrative**, bentuk-bentuknya adalah (1) seks manual; (2) seks dengan sentuhan/kontak badan; (3) seks dengan alat yang tidak dimasukkan; (4) seks sado-masochist; (5) melihat pornografi; (6) seks fantasi; dan (7) seks lewat telepon/internet.

Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual menjadi tiga bagian (Supratiknya, 1995), yaitu: 1. Heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan. 2. Biseksual, tertarik secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus. 3. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

Menurut Butler (1999) "sex" ini adalah sebuah kategorisasi yang dihasilkan dan dijalankan berdasarkan sistem kewajiban heteroseksualitas didalam usaha membatasi adanya identitas lain selain hasrat heteroseksual. Selain itu hampir semua kebudayaan memilih untuk melestarikan kelompoknya dan identitas sosial dari kelompoknya harus dilestarikan, maka mereka lebih mengakui adanya pernikahan heteroseksual diluar kekerabatan. Karenanya, dianggap perbuatan salah dan tabu jika ada hubungan seksual yang terjalin dengan kerabat termasuk juga terhadap hubungan homoseksual (Butler, 1990).

Teori tentang homoseksual yang berkembang saat ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua golongan: esensialis dan konstruksionis. Esensialisme berpendapat bahwa homoseksual berbeda dengan heteroseksual sejak lahir, hasil dari proses biologi dan perkembangan. Teori ini menyiratkan bahwa homoseksualitas merupakan abnormalitas perkembangan, yang membawa perdebatan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit. Sebaliknya, konstruksionis berpendapat bahwa homoseksualitas adalah sebuah peran sosial yang telah berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu yang berbeda, dan oleh karenanya tidak ada perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual secara lahiriah (Carroll, 2007). Sebagai negara yang beragama, Indonesia menyandarkan nilai dan norma pada agama. Dalam hal ini sebagian besar agama di Indonesia memang melarang bahkan mengharamkan keberadaan homoseksual (Mulyani, dkk, 2009). Sehingga homoseksual dianggap sebagai suatu

penyimpangan, pendosa, terlaknat, bahkan penyakit sosial (Musdah, 2010). Jika ditinjau dari nilai agama homoseksual ini termasuk penyimpangan seksual karena menyalahi perintah Allah dan memnyalahi fitrahnya sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Masa dewasa awal adalah masa dimana seorang individu sudah mulai mendapat tuntutan dari lingkungan mengenai masalah hubungan intim (Atkinson, Dkk. 2003). Dimana pertanyaan mengenai pasangan dan pernikahan sering kali muncul. Individu dewasa awal menjalin hubungan interaksi sosial yang lebih luas. Individu mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama yang memungkinkan individu berbagi hidup dengan seorang mitra yang intim (Hall dan lindzey, 1993). Mungkin bagi pasangan heteroseksual tidak sulit untuk mengenalkan pasangannya kepada keluarga ataupun orang-orang sekitar. Bagi homoseksual untuk mengenalkan pasangannya atau bahkan untuk menunjukan diri bahwa ia seorang homoseksual sangatlah sulit. Mereka takut terhadap reaksi-reaksi yang akan muncul dari keluarga maupun orang terdekat. Mereka takut akan penolakan dan pengucilan yang dilakukan kepada mereka. Banyak orang tua yang mengetahui bahwa anaknya homoseksual seringkali merasa terpukul dan merasa bersalah, tidak sedikit juga yang akhirnya mengusir anaknya dari rumah atau mengucilkan anaknya (Walker, 1996; Nevid et all, 1995). Penjelasan tersebut merupakan gambaran beberapa hambatan dan resiko yang dihadapi homoseksual untuk menyatakan diri kepada orang lain atau lingkungan. Menurut Eighberg (1990) banyak orang yang merasakan ketertarikan kepada sesama jenis memiliki fase "coming out" dalam kehidupan mereka (Eichberg, 1990). Coming out digambarkan dalam tiga fase. Fase pertama adalah fase "mengenali diri", dimana muncul kesadaran bahwa ia terbuka untuk hubungan sesama jenis. Fase ini sering digambarkan sebagai coming out yang bersifat internal. Tahap kedua melibatkan keputusan untuk terbuka kepada orang lain, misalnya keluarga, teman, dan/atau kolega. Tahap ketiga mencakup hidup secara terbuka sebagai orang Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT).

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 8) yaitu :“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai gambaran perilaku seksual dan orientasi seksual mahasiswa di kota Jambi.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan mahasiswa yang ada di kota Jambi yang menjadi objek penelitian yaitu Perilaku seksual dan orientasi seksual mahasiswa di kota Jambi.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah sampling insidental. Sampling incidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2012).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu perilaku seksual dan orientasi seksual mahasiswa di kota Jambi. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 %, seperti dikemukakan Sudjana (2001) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase jawaban

F: Frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N: Jumlah responden

100 % : Bilangan tetap

Dalam penelitian ini yang menggunakan rumus presentase adalah jawaban dari kuesioner yang telah disebar, kemudian masing-masing jawaban di analisis dengan rumus presentase yaitu banyaknya jawaban dibagi dengan jumlah

keseluruhan responden kemudian dikali dengan bilangan tetap yaitu 100%. Selanjutnya penentuan kategori respon perilaku seksual dan orientasi seksual mahasiswa di kota Jambi dianalisis secara kualitatif dan dengan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di kota Jambi sebagai tempat penelitian, dengan populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang ada di kota Jambi. Sampel penelitian berjumlah seratus orang yang diambil secara acak dengan metode purposive sampling.

Alasan memilih metode ini karena jumlah populasi yang sangat besar sehingga diharapkan 100 orang subyek yang dipilih secara acak dapat mewakili populasinya.

Responden adalah mahasiswa yang berasal dari universitas dan akademi yang berada di kota Jambi, meliputi kampus negeri dan swasta, sekolah tinggi kesehatan. Usia responden berkisar antara 18 hingga 22 tahun, berada di semester dua hingga semester empat bangku kuliah.

No	Aspek	Persentase
1	Belum Pernah Pacaran	7 %
2	Punya Pacar	73 %
3	Pernah Punya Pacar (sekarang Jomlo)	22 %

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek memiliki pacar (73 %) hanya sekitar tujuh persen (7 %) mahasiswa yang belum pernah pacaran. Sedangkan sisanya sebesar 22 % berstatus jomblo, artinya sebelumnya pernah pacaran.

Tabel.1 Gambaran Hubungan Mahasiswa

Berdasarkan angket kuesioner yang diisi oleh mahasiswa Orientasi seksual mahasiswa 93% adalah heteroseksual, artinya mereka menyukai lawan jenis. Sedangkan terdapat 7 % mahasiswa yang memiliki orientasi seksual menyukai sejenis. Hal ini terlihat dari jawaban subyek bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan kecenderungan seks bawaan mereka saat ini. Maksudnya bila pria mereka merasa lebih nyaman menjadi seorang wanita, begitupun sebaliknya bila wanita mereka merasa lebih nyaman menjadi seorang pria.

Terdapat 5 % mahasiswa memiliki kecenderungan merasa nyaman bila memakai pakaian lawan jenisnya. Kecenderungan ini terlihat kaitannya dengan kondisi keluarga subyek, pada pertanyaan tentang lingkungan keluarga dan tempat tinggal subyek dengan kecenderungan ini menjawab merasa tidak nyaman.

Tabel 2. Perilaku seksual Mahasiswa

NO	Aspek	Persentase
1	Berpegangan tangan	90%
2	Cium pipi	62%
3	Meraba pada bagian dada	10%
4	Merangkul pada bagian pinggang	54%
5	Cium bibir	39 %
6	Memegang pada bagian kelamin	10%
7	Menempelkan kelamin pasangan dengan masih berpakaian (petting)	5%
8	Pernah melakukan hubungan seksual	8%

Berdasarkan data tabel di atas dapat terlihat bahwa berpegangan tangan dan cium pipi sudah menjadi suatu yang lumrah pada mahasiswa yang berpacaran di kota Jambi. Perilaku merangkul pada bagian pinggang terdapat 54 % artinya hampir sebagian besar mahasiswa yang berpacaran melakukan ini.

Perilaku yang mengarah pada intercourse seperti menempelkan kelamin pasangan pada bagian kelaminnya dengan masih berpakaian (petting) terdapat 5 %, bercumbu pada bagian dada sebesar 62 %. Perilaku bercumbu pada bagian dada ini bisa diartikan dengan meremas dada pasangan, menciumi dada pasangan dan menggigit puting pasangan.

Sedangkan mahasiswa yang sudah melakukan hubungan seksual terdapat sebanyak 8 %. Hubungan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan hubungan layaknya pasangan suami istri

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seksual dan perilaku yang mengarah pada hubungan seksual. Mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seksual ini adalah mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, keduanya memiliki proporsi yang sama. Artinya jenis kelamin tidak menentukan seseorang tidak melakukan hubungan seksual.

Latar belakang keluarga yang harmonis sangat mempengaruhi perilaku seksual dan orientasi seksual mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan dari sebagian besar mahasiswa yang memiliki kecenderungan perilaku seksual bebas merasa tidak nyaman dengan keluarganya. Namun ada juga mahasiswa yang berasal dari keluarga yang nyaman tapi menunjukkan perilaku seksual yang bebas. Ada faktor lain yang harus digali mengenai kemungkinan terjadinya hal ini, misalnya faktor lingkungan pergaulan dan gaya hidup.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya perhatian orang tua pada anaknya. Meskipun mereka sudah dewasa, sudah berstatus mahasiswa mereka tetap memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan lingkungan terdekat supaya terhindar dari perilaku bebas.

Lembaga pendidikan sebaiknya ikut berperan memberikan pengarahan pada mahasiswa tentang perilaku bergaul yang sehat agar terhindar dari pergaulan bebas. Peneliti yang berminat untuk meneliti perilaku seksual remaja sebaiknya bisa mempertimbangkan untuk meneliti faktor reliusitas pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Alan P dan Weinberg, Martin S. 1978. *Homosexualities: A study of Diversity Among Men and Women*. Melbourne, Macmillan Company of Australia
- Charles, Silverstein. 2011. Representation of homosexuality in Jamaica. *Social and economic studies* 60 (1)
- Eichberg, H. 1990. Stronger, funnier, deadlier. Track and field on the way to the ritual of the record. In Carter, J and Kruger, A. (eds) *Ritual and record. Sport record and quantifications in pre-modern societies* (Westport, Conn)
- Gatra. 2016. Melawan aksi LGBT di Kampus. Edisi Februari
- Hall, L & Linzey, G. 1993. *Teori-teori psikodinamik klinis*, alih bahasa Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius
- Kinsey, Alfred C; Pomeroy, Wardell B; and Martin, Clyde. 1953. *Sexual behavior in the human Female*. Indiana University
- Masters, William H; Johnson, Virginia E; Kolodny, Robert C. 1992. *Masters and Johnson on sex and human loving*. Boston, Little Brown Company
- Musdah, Mulia. 2010. Homoseks tidak dilarang. *KabarIslamia.com/2010/09/14*
- Nevid, J.S., Fichner-Rathus, L & Rathus, S.A. 1995. *Human Sexuality in a world of diversity* (2nd ed). Boston: Allyn & Bacon
- Ramitha, Vina. 2011. Kemenangan Baru kaum homoseks Amerika. <http://www.empirestatephtc.org/resource/res/curr/LGBT/GLB-adolescents>